

Sikap dan Pemertahanan Bahasa Ibu dalam Keluarga Bapak Muhlisin

Language Attitudes and Mother Tongue Maintenance in the Family of Mr. Muhlisin

Novi Imroatul Awaliyah

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

nvawlyh@gmail.com

Informasi Artikel

ABSTRACT

Riwayat

Diterima: 10 Juli 2025

Direvisi: 15 Agustus 2025

Diterima: 01 September 2025

Kata Kunci

sikap pemertahanan bahasa sosiolinguistik

Keywords

attitude maintenance language sociolinguistic

Language attitudes and language maintenance can be studied through a sociolinguistic approach based on individual speakers. Language attitudes are divided into two categories: positive and negative. A positive attitude is reflected in efforts to maintain a language by preserving it and feeling proud to use it. This can be observed in the family of Mr. Muhlisin, who have two different mother tongues. However, each member of the family strives to maintain their own mother tongue. Therefore, the data source used in this article is the utterances between two speakers within the family, collected through the observation method. The result of this study shows that Mr. Muhlisin's family demonstrates a positive language attitude and maintains their language in daily communication.

Abstrak

Sikap dan pemertahanan bahasa dapat dikaji melalui studi sosiolinguistik berdasarkan individu penutur bahasa. Sikap bahasa terbagi menjadi dua, sikap positif dan negatif. Sikap positif merupakan sikap mempertahankan bahasa dengan menjaga bahasa dan merasa bangga menggunakannya. Hal tersebut dapat ditemui dalam keluarga bapak Muhlisin yang memiliki dua bahasa ibu. Akan tetapi, dalam keluarga tersebut saling mempertahankan bahasa ibu masing-masing. Sehingga sumber data yang digunakan dalam artikel ini adalah tuturan antara dua penutur dalam keluarga tersebut dengan metode observasi. Hasil dari penelitian ini adalah keluarga bapak Muhlisin tergolong memiliki sikap positif dan mempertahankan bahasa dalam komunikasi.



Copyright © 2025 Novi Imroatul Awaliyah

1. Pendahuluan

Sosiolinguistik merupakan bidang studi yang mengkaji bahasa dari perspektif sosiologi. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial menjadi hal yang menarik dan penting untuk diteliti (Mailani et al., 2022). Sikap bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan fenomena menarik yang sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup suatu bahasa. Bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu dapat mencerminkan jati diri kelompok penuturnya dan berperan dalam pengembangan kebudayaan daerahnya.

Indonesia memiliki ratusan bahasa yang tersebar di setiap daerahnya, bahkan bahasa di setiap daerah itu menjadi suatu lambang kebanggaan (Ayu Purnamasari & Wira Jaya Hartono, 2023). Maka hal itulah yang menjadi salah satu pembeda di setiap suku di Indonesia. Salah satunya terhadap bahasa

dalam keluarga bapak Muhlisin yang berbeda-beda dalam penggunaan bahasa ibu. Dalam keluarga tersebut terdiri dari bapak dan ibu yang memiliki latar belakang asal daerah yang berbeda. Meskipun keduanya sama menggunakan bahasa Jawa, akan tetapi banyak terdapat perbedaan kosakata, aksan bahasa dan pelafalannya. Meskipun mereka sudah lama berdomisili di desa tersebut.

Pada dasarnya, sikap dan pemertahanan bahasa dapat dianalisis dengan mempertimbangkan penggunaan bahasa individu dalam lingkungan yang sama, dengan memperhatikan ragam bahasa yang berbeda. Di sisi lain, dalam konteks masyarakat bahasa, penggunaan bahasa cenderung didasarkan pada bahasa ibu masing-masing individu (Gurning et al., 2024).

Terdapat banyak teori yang menjadi dasar bagi pemahaman tentang sikap dan pemertahanan bahasa. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang sikap dan pemertahanan bahasa. Sikap terhadap bahasa secara umum merujuk pada perilaku individu terhadap bahasa. Hubungan antara sikap terhadap bahasa dan pemertahanan bahasa dapat dijelaskan melalui pemahaman perilaku tersebut, termasuk pengaruh langsung dan tidak langsungnya terhadap pemertahanan bahasa. Dalam konteks negara multibahasa, dapat diasumsikan bahwa beberapa keyakinan dan sikap akan memengaruhi kebijaksanaan penggunaan bahasa untuk berbagai tujuan, serta penilaian estetika dan moral terhadap suatu bahasa dan penggunaannya (Weinzierl, 2024).

Sikap dan perilaku berbahasa merupakan aspek yang dianalisis dalam bidang sosiolinguistik (Fitriyah & Turistiani, 2022). Dalam perspektif ini, masyarakat yang terlibat dalam komunikasi dipandang sebagai kelompok yang menggunakan beragam variasi bahasa sesuai dengan norma yang ada.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Meyerhoff bahwa bahasa memberikan beragam ruang untuk mengekspresikan sikap penutur, baik itu terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain (Meyerhoff, 2006: 55). Artinya, penggunaan bahasa itu dapat mencerminkan sikap kebahasaan, baik dari penutur maupun dari orang lain yang menggunakan bahasa tersebut. Sikap bahasa ini merupakan manifestasi dari sikap penutur yang tercermin melalui bahasa yang digunakan. Jika disesuaikan dengan topik tersebut, sikap bahasa itu bervariasi antara penutur satu dengan penutur yang lain, yang ditentukan oleh karakteristik individu masing-masing. Sikap bahasa ini tergantung pada perspektif terhadap bahasa dan individu yang menggunakannya.

Menurut Mesthrie, sikap bahasa merujuk pada penerimaan atau penolakan terhadap kata-kata dari bahasa lain (Mesthrie, 2009: 245). Artinya, sikap bahasa itu berkaitan dengan respons terhadap kata-kata dari berbagai variasi bahasa, yang bisa berupa penolakan atau sikap negatif, maupun penerimaan atau sikap positif terhadap keberadaan kata-kata tersebut. Dalam konteks topik tersebut, setiap penutur bahasa memiliki potensi untuk menunjukkan reaksi negatif atau positif saat menggunakan kata-kata dari berbagai variasi bahasa lain.

Fishman dalam Mesthrie mengungkapkan bahwa sikap bahasa menjadi strategi dalam mempertahankan suatu bahasa, dengan pertimbangan bahwa kondisi geografis memengaruhi eksistensi bahasa tersebut (Mesthrie, 2001: 673). Artinya, jumlah penutur dan sikap bahasa yang mereka miliki juga

berperan dalam mempertahankan penggunaan bahasa tersebut dalam interaksi sosial. Dapat kita pahami bahwa faktor geografis memiliki dampak signifikan terhadap kelangsungan hidup suatu bahasa (Pratiwi et al., 2023). Sehingga, sikap bahasa dan jumlah penutur dalam konteks geografis adalah kunci dalam mempertahankan keberadaan suatu bahasa dalam masyarakat.

Ketiga pendapat tersebut menyoroti peran dan pentingnya sikap bahasa dalam konteks yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam beberapa aspek kunci. Pertama, mereka setuju bahwa bahasa adalah sarana ekspresi yang kuat untuk menyampaikan sikap penutur terhadap diri sendiri dan orang lain. Kedua, mereka menekankan bahwa sikap bahasa bervariasi di antara individu, bergantung pada karakteristik masing-masing individu. Ketiga, mereka menyoroti pentingnya sikap bahasa dalam mempertahankan bahasa dalam berbagai konteks, baik sebagai manifestasi dari sikap penutur maupun sebagai strategi dalam mempertahankan suatu bahasa.

Dengan demikian, meskipun masing-masing pendapat mengulas dari sudut pandang yang berbeda, mereka secara bersama-sama menggambarkan kompleksitas dan relevansi sikap bahasa dalam kehidupan berbahasa.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa adalah perilaku seseorang dalam menggunakan bahasa. Penggunaan suatu bahasa juga mampu menunjukkan cara seseorang mempertahankan bahasa pilihannya. Sikap bahasa dan upaya pemertahanan bahasa saling terkait. Sikap penutur terhadap bahasa yang digunakan dapat menjadi indikator untuk menentukan apakah bahasa tersebut lebih cocok untuk dipertahankan daripada variasi bahasa lainnya (Diah Purwianti et al., 2025). Selain itu, sikap bahasa penutur juga dapat menjadi ukuran keberhasilan dari usaha pemertahanan bahasa.

Schilling menyatakan bahwa dalam studi linguistik, penting untuk memperhatikan sikap terbuka terhadap bahasa, yang dapat berupa sikap positif dan sikap negatif (Schilling, 2013: 86). Artinya, dalam konteks penelitian linguistik, peneliti perlu mempertimbangkan kedua sisi dari sikap terhadap bahasa, yakni sikap positif dan sikap negatif. Sikap terhadap bahasa dapat dibagi menjadi dua kategori: sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa menekankan pada tanggung jawab dan penghargaan terhadap bahasa itu sendiri, sementara sikap berbahasa menitikberatkan pada kesadaran dalam penggunaan bahasa dengan tepat. Dalam konteks ini, penelitian lebih berfokus pada evaluasi sikap terhadap bahasa, baik positif maupun negatif.

Kebanggaan linguistik, yang mendorong kemajuan dan penggunaan bahasa sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, menyoroti aspek emosional terkait dengan sikap positif dan negatif terhadap bahasa (Bulan, 2019). Sikap ini dapat meliputi perasaan senang atau tidak senang, serta rasa bangga atau tidak bangga terhadap bahasa tertentu. Perbedaan suatu sikap bahasa memiliki dua persepsi yaitu sikap bahasa yang positif dan sikap bahasa yang negatif. Sikap bahasa yang positif diwujudkan dalam perilaku seseorang yang bangga menggunakan bahasa tertentu dan menggunakannya sebagai alat komunikasi utama. Sikap negatif tercermin dari perilaku seseorang yang tidak

lagi bangga dengan bahasanya, sehingga sering melakukan alih bahasa atau menggunakan bahasa yang lebih bergengsi. Berikut merupakan pembahasan lebih lanjut mengenai ciri sikap positif dan negatif:

Sikap positif terhadap bahasa melibatkan antusiasme dalam penggunaan bahasa, yang ditandai oleh beberapa ciri khas, antara lain (1) Kesetiaan terhadap bahasa, hal tersebut merujuk pada masyarakat yang berbicara bahasa tertentu serta berusaha untuk mempertahankan dan melindungi bahasa mereka dari pengaruh bahasa lain. (2) Kebanggaan terhadap bahasa, yang mendorong individu untuk mengembangkan dan menggunakan bahasa mereka sebagai simbol identitas dan kesatuan masyarakat. (3) Kesadaran akan norma bahasa, yang mendorong penggunaan bahasa dengan cermat dan sopan; hal ini sangat memengaruhi perilaku dalam menggunakan bahasa.

Sikap negatif terhadap bahasa dapat menyebabkan ketidakpedulian terhadap upaya pembinaan dan pelestarian bahasa. Individu yang memiliki sikap negatif terhadap bahasa mungkin kehilangan kebanggaan dalam menggunakan bahasa asal mereka sebagai penanda identitas. Beberapa ciri sikap negatif terhadap bahasa termasuk (1) Malu menggunakan bahasa asalnya. (2) Melakukan alih bahasa atau menggunakan bahasa yang lebih bergengsi.

Jadi, dapat kita simpulkan bahwa ketika seseorang memilih untuk meninggalkan bahasa asalnya untuk beralih ke bahasa lain, ini menunjukkan adanya sikap negatif terhadap bahasa. Sebaliknya, sikap bahasa bisa menjadi positif jika seseorang berupaya untuk mempertahankan bahasa tertentu.

Mesthrie menyatakan bahwa pemertahanan bahasa adalah penggunaan bahasa secara konsisten, terutama dalam menghadapi persaingan dari bahasa-bahasa yang lebih dominan secara regional maupun sosial (Mesthrie, 2009: 245). Artinya, pemertahanan bahasa dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahasa tersebut secara terus menerus untuk bisa bersaing atau menangkal ancaman-ancaman dari bahasa lain yang dianggap lebih dominan.

Menurut Labov dalam Schilling, faktor yang memiliki dampak paling signifikan terhadap variasi dan pemertahanan bahasa adalah sikap, orientasi, dan ideologi yang dimiliki oleh para penuturnya (Schilling, 2013: 46). Artinya, sikap individu terhadap bahasa memiliki peran penting dalam pemertahanan bahasa. Sikap positif individu terhadap bahasa mendorong kelangsungan bahasa tersebut, sementara sikap negatif dapat mengancam eksistensi bahasa tersebut, bahkan bisa menyebabkan bahasa tersebut punah.

Selaras dengan itu, Meyerhoff juga menyatakan hal yang sama, bahwa sikap terhadap bahasa juga menentukan pemertahanan multibahasa yang digunakan (Meyerhoff, 2006: 5). Artinya, pemertahanan bahasa melibatkan berbagai pertimbangan mengenai alasan untuk mempertahankan bahasa atau sebaliknya. Sikap terhadap bahasa merupakan salah satu faktor yang signifikan yang memengaruhi keputusan dalam pemertahanan bahasa tersebut.

Menurut Mesthrie, pemeliharaan bahasa sering kali dilakukan oleh masyarakat bahasa tertentu, terutama di daerah pedalaman (Mesthrie, 2009: 121). Hal tersebut berarti bahwa pemeliharaan bahasa cenderung dilakukan oleh masyarakat yang menganggap bahasa tersebut memiliki prestise tinggi.

Sehingga, ketika sikap terhadap bahasa di dalam masyarakat bahasa tersebut masih positif, maka dapat menjadi faktor utama dalam mempertahankan bahasa tersebut.

Houbner juga memperkuat pendapat tersebut, bahwasannya pemertahanan bahasa membutuhkan keyakinan yang kuat dari masyarakat akan kelangsungan hidup bahasa dalam jangka waktu yang panjang, yang tertanam dalam budaya kelompok tersebut (Houbner, 1996: 297). Artinya, pemertahanan bahasa tidak hanya bergantung pada upaya individu, tetapi juga membutuhkan dukungan dan keterlibatan dari seluruh kelompok masyarakat.

Secara keseluruhan, kutipan-kutipan tersebut serupa dalam menyoroti pentingnya sikap terhadap bahasa dalam pemertahanan bahasa, serta menekankan peran masyarakat dalam proses pemertahanan bahasa. Meskipun mereka mengambil pendekatan yang berbeda, akan tetapi semua pendapatnya menyiratkan bahwa sikap positif terhadap bahasa dan dukungan masyarakat bahasa adalah kunci dalam mempertahankan bahasa.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa adalah usaha yang dilakukan masyarakat bahasa untuk mempertahankan identitasnya sebagai pengguna bahasa tertentu. Sikap individu terhadap bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pemertahanan bahasa (Ramdhani & Enawar, 2019). Sikap positif terhadap bahasa mendorong kelangsungan dalam pemertahanan bahasa, sementara sikap negatif dapat mengancam eksistensi bahasa tersebut, bahkan dapat menyebabkan kepunahan suatu bahasa. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sikap positif terhadap bahasa dan dukungan masyarakat bahasa adalah kunci dalam mempertahankan bahasa.

2. Metode

Sumber data yang dijadikan topik pembahasan dalam artikel ini adalah keluarga bapak Muhlisin yang terdiri dari bapak dan bunda. Kajian bahasa pada keluarga bapak Muhlisin dilakukan untuk mengetahui sikap dan pemertahanan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji karena dalam keluarga tersebut terdapat dua bahasa ibu yaitu bahasa ibu dari bapak dan bahasa ibu dari bunda yang sama-sama kuatnya. Perbedaan bahasa ibu dari keduanya terjadi karena adanya perbedaan asal daerah, meskipun keluarga tersebut sudah 19 tahun berdomisili di desa tersebut. Bapak berasal dari desa Petiyin, sedangkan Bunda berasal dari desa Kauman, meskipun masih dalam satu Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik dan mereka juga sama-sama menggunakan bahasa Jawa, akan tetapi banyak terdapat perbedaan kosakata, aksen bahasa dan pelafalannya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi yakni mengamati secara langsung bagaimana sikap dan pemertahanan bahasa ibu dalam keluarga bapak Muhlisin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini juga termasuk metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui penelitian observasional dengan mengumpulkan informasi tentang sikap dan pemertahanan bahasa ibu dalam keluarga bapak Muhlisin (Fadli, 2021). Kemudian untuk analisis data yang

dilakukan yaitu dengan mengamati objek, mencatat informasi, mendeskripsikan data, dan menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, dibahas tentang informasi terkait sikap dan pemertahanan bahasa dalam keluarga Bapak Muhlisin. Data ini dianalisis dengan menggunakan teori yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai sikap dan pemertahanan bahasa. Dengan demikian, akan terungkap gambaran mengenai sikap dan pemertahanan bahasa dalam keluarga bapak Muhlisin.

Dalam keluarga bapak Muhlisin terdiri dari bapak dan bunda. Mereka sama-sama memakai bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, akan tetapi mereka mempunyai perbedaan bahasa ibu yang dikuasai sesuai dengan daerah asalnya, meskipun mereka masih termasuk dalam satu kecamatan yakni Sidayu.

Pada subjudul ini dilakukan analisis terhadap sikap dan pemertahanan bahasa Ibu dalam keluarga bapak muhlishin.

Data (1):

Bapak: "Engkok nak pasar ta? Nek iyo aku nitep *pangot*"

(*nanti ke pasar ta? Kalau iya, aku mau nitip belikan pisau*)

Bunda: "Oh iyo, engkok aku nak pasar, netep *ladeng* tok ta?"

(*oh iya, nanti aku ke pasar, mau nitip pisau saja ta?*)

Bapak: "Iyo *pangot* tok, seng landep".

(*iya, pisau saja, yang tajam*)

Pada data (1) terdapat perbedaan kosakata antara "*pangot*" bahasa daerah Petiyin dan "*ladeng*" bahasa daerah kauman, padahal keduanya mempunyai makna dan maksud yang sama yakni penyebutan kata "pisau".

Sikap bahasa: pada kutipan dialog diatas menunjukkan terdapat perbedaan kosakata dalam penyebutan "pisau". Pada dialog terlihat adanya sikap bahasa positif. Dikarenakan bapak dan bunda sama-sama menggunakan kosakata dari daerah asalnya dalam penyebutan *pisau*. Seperti dalam teori pada sub judul 1 bahwa sikap bahasa positif adalah ketika seseorang bangga menggunakan bahasa tersebut.

Pemertahanan bahasa: pada kutipan dialog di atas menunjukkan keberhasilan pemertahanan bahasa. Ketika persamaan penggunaan bahasa ibu oleh bapak dari desa petiyin dan bahasa ibu oleh bunda dari desa kauman dengan bahasa yang diucapkan sekarang. Meskipun bunda sudah lama berdomisili di desa Petiyin dan bapak yang sudah lama tinggal serumah dengan bunda yang tentunya sudah banyak menjalin komunikasi, akan tetapi keduanya tetap menggunakan bahasa asalnya.

Data (2):

Bunda: "Ayo gak *mole* ta?"

(*ayo gak pulang ta?*)

Bapak: "Muleh engkok ae jam limo"

(*pulang nanti saja jam lima*)

Bunda: "Yowes aku tak *mole* sek yo".

(*yaudah, aku pulang dulu ya*)

Pada data (2) terdapat perbedaan pelafalan bahasa antara "*muleh*" bahasa daerah Petiyin dan "*mole*" bahasa daerah kauman, keduanya mempunyai maksud yang sama yakni penyebutan istilah "pulang".

Sikap bahasa: pada kutipan dialog diatas menunjukkan terdapat perbedaan pelafalan bahasa. Pada dialog terlihat adanya sikap bahasa positif. Dikarenakan bapak dan bunda sama-sama menggunakan pelafalan bahasa dari daerah asalnya. Seperti dalam teori pada sub judul 1 bahwa sikap bahasa positif adalah ketika seseorang bangga menggunakan bahasa tersebut.

Pemertahanan bahasa: pada kutipan dialog di atas menunjukkan keberhasilan pemertahanan bahasa. Ketika persamaan penggunaan pelafalan bahasa ibu oleh bapak dari desa Petiyin dan pelafalan bahasa ibu oleh bunda dari desa kauman dengan pelafalan bahasa yang diucapkan sekarang. Meskipun bunda sudah lama berdomisili di desa Petiyin dan bapak yang sudah lama tinggal serumah dengan bunda yang tentunya sudah banyak menjalin komunikasi, akan tetapi keduanya tetap menggunakan pelafalan bahasa asalnya.

Data (3):

Bunda: "Iku lo onok *koceng* nak lawang mburi"

(*itu lo ada kucing di pintu belakang*)

Bapak: "Wes *dolokno* ae wong *kuceng* gak lapo-lapo kok"

(*sudah biarkan saja, kucingnya lo ga ngapa-ngapain*)

Bunda: "Loh piye se kok *jarno* ae iku, melbu omah engkok"

(*loh gimana se kok biarkan saja, nanti masuk rumah lo*)

Bapak: "Gak-gak wes *dolokno*, engkok lak mireh dewe"

(*tidak-tidak, sudah biarkan saja, nanti pergi sendiri*)

Pada data (3) terdapat perbedaan pelafalan bahasa antara "*kuceng*" bahasa daerah petiyin dan "*koceng*" bahasa daerah kauman, keduanya mempunyai maksud yang sama yakni penyebutan kata "kucing". Pada data tersebut juga terdapat perbedaan kosakata antara "*dolokno*" bahasa daerah petiyin dan "*jarno*" bahasa daerah kauman, padahal keduanya mempunyai makna dan maksud yang sama yakni penyebutan istilah "biarkan"

Sikap bahasa: pada kutipan dialog di atas menunjukkan terdapat perbedaan pelafalan bahasa dalam penyebutan kata "kucing" dan perbedaan kosakata dalam penyebutan istilah "biarkan". Pada dialog terlihat adanya sikap bahasa positif. Dikarenakan bapak dan bunda sama-sama menggunakan pelafalan bahasa dan kosakata bahasa dari daerah asalnya. Seperti dalam teori pada sub judul 1 bahwa sikap bahasa positif adalah ketika seseorang bangga menggunakan bahasa tersebut.

Pemertahanan bahasa: pada kutipan dialog di atas menunjukkan keberhasilan pemertahanan bahasa. Ketika persamaan penggunaan pelafalan bahasa dan kosakata bahasa ibu oleh bapak dari desa Petiyin dan pelafalan serta kosakata bahasa ibu oleh bunda dari desa Kauman dengan pelafalan bahasa dan kosakata yang diucapkan sekarang. Meskipun bunda sudah lama

berdomisili di desa petiyin dan bapak yang sudah lama tinggal serumah dengan bunda yang tentunya sudah banyak menjalin komunikasi, akan tetapi keduanya tetap menggunakan pelafalan bahasa dan kosakata daerah asalnya.

Data (4):

Bunda: "Mangan e nak *amben* ae enak"

(*makan di bangku kayu aja lo enak*)

Bapak: "Lah lapo mangan nak *lincak*?"

(*Lah ngapain makan di bangku kayu?*)

Pada data (4) terdapat perbedaan kosakata antara "*amben*" bahasa daerah kauman dan "*lincak*" bahasa daerah petiyin. Padahal, keduanya mempunyai makna dan maksud yang sama yakni penyebutan kata "bangku kayu".

Sikap bahasa: pada kutipan dialog diatas menunjukkan terdapat perbedaan kosakata dalam penyebutan "bangku kayu". Pada dialog terlihat adanya sikap bahasa positif. Dikarenakan bapak dan bunda sama-sama menggunakan kosakata dari daerah asalnya dalam penyebutan *bangku kayu* tersebut. Seperti dalam teori pada sub judul 1 bahwa sikap bahasa positif adalah ketika seseorang bangga menggunakan bahasa tersebut.

Pemertahanan bahasa: pada kutipan dialog di atas menunjukkan keberhasilan pemertahanan bahasa. Ketika persamaan penggunaan bahasa ibu oleh bapak dari desa Petiyin dan bahasa ibu oleh bunda dari desa Kauman dengan bahasa yang diucapkan sekarang. Meskipun bunda sudah lama berdomisili di desa Petiyin dan bapak yang sudah lama tinggal serumah dengan bunda yang tentunya sudah banyak menjalin komunikasi, akan tetapi keduanya tetap menggunakan bahasa asalnya.

Data (5):

Bunda: "Gelasku mau nandi yo?"

(*gelasku tadi mana ya?*)

Bapak: "Aku mau ketok nak *jogar*"

(*aku tadi ngeliat di ruang tamu*)

Bunda: "Kok iso nak *mbale* hahaha"

(*kok bisa di ruang tamu hahaha*)

Pada data (5) terdapat perbedaan kosakata antara "*mbale*" bahasa daerah kauman dan "*jogar*" bahasa daerah petiyin. Padahal, keduanya mempunyai makna dan maksud yang sama yakni penyebutan kata "ruang tamu".

Sikap bahasa: pada kutipan dialog di atas menunjukkan terdapat perbedaan kosakata dalam penyebutan "ruang tamu". Pada dialog terlihat adanya sikap bahasa positif. Dikarenakan bapak dan bunda sama-sama menggunakan kosakata dari daerah asalnya dalam penyebutan *ruang tamu* tersebut. Seperti dalam teori pada sub judul 1 bahwa sikap bahasa positif adalah ketika seseorang bangga menggunakan bahasa tersebut.

Pemertahanan bahasa: pada kutipan dialog di atas menunjukkan keberhasilan pemertahanan bahasa. Ketika persamaan penggunaan bahasa ibu

oleh bapak dari desa petiyin dan bahasa ibu oleh bunda dari desa Kauman dengan bahasa yang diucapkan sekarang mengenai ruang tamu. Meskipun bunda sudah lama berdomisili di desa Petiyin dan bapak yang sudah lama tinggal serumah dengan bunda yang tentunya sudah banyak menjalin komunikasi, akan tetapi keduanya tetap menggunakan bahasa asalnya.

Data (6):

Bapak: "Iki lo jare *pingen* bongko"

(*ini lo katanya pengen bongko (jajan desa)*)

Bunda: "Iyo *pengen* tapi gak bongko seng iku"

(*iya pengen tapi bukan bongko yang jenis itu*)

Pada data (6) terdapat perbedaan pelafalan bahasa antara "*pingen*" bahasa daerah Petiyin dan "*pengen*" bahasa daerah kauman, keduanya mempunyai maksud yang sama yakni penyebutan istilah "ingin".

Sikap bahasa: pada kutipan dialog di atas menunjukkan terdapat perbedaan pelafalan bahasa. Pada dialog terlihat adanya sikap bahasa positif. Dikarenakan bapak dan bunda sama-sama menggunakan pelafalan bahasa dari daerah asalnya. Seperti dalam teori pada sub judul 1 bahwa sikap bahasa positif adalah ketika seseorang bangga menggunakan bahasa tersebut.

Pemertahanan bahasa: pada kutipan dialog di atas menunjukkan keberhasilan pemertahanan bahasa. Ketika persamaan penggunaan pelafalan bahasa ibu oleh bapak dari desa Petiyin dan pelafalan bahasa ibu oleh bunda dari desa Kauman dengan pelafalan bahasa yang diucapkan sekarang. Meskipun bunda sudah lama berdomisili di desa petiyin dan bapak yang sudah lama tinggal serumah dengan bunda yang tentunya sudah banyak menjalin komunikasi, akan tetapi keduanya tetap menggunakan pelafalan bahasa asalnya.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting baik secara teoretis, praktis, maupun sosial-budaya. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan para ahli sosiolinguistik seperti Meyerhoff (2006), Mesthrie (2009), dan Schilling (2013) bahwa sikap positif terhadap bahasa memiliki peran signifikan dalam keberhasilan pemertahanan bahasa ibu. Temuan bahwa keluarga Bapak Muhlisin mampu mempertahankan dua bahasa ibu secara berdampingan tanpa terjadi pergeseran bahasa menunjukkan relevansi teori sikap bahasa positif dengan fenomena nyata di masyarakat. Penelitian ini juga memberikan kontribusi tambahan pada kajian sikap bahasa dalam konteks keluarga multibahasa di wilayah dengan variasi dialek yang berdekatan secara geografis.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat luas, khususnya keluarga multibahasa, untuk mengembangkan strategi pemertahanan bahasa ibu. Dengan mempertahankan kosakata, pelafalan, dan struktur bahasa yang khas dari daerah asal, identitas linguistik dan kebanggaan budaya dapat tetap terjaga. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan pegiat bahasa dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang program pelestarian bahasa daerah, misalnya melalui integrasi muatan lokal, lomba berbahasa daerah, atau dokumentasi kosakata khas tiap dialek.

Secara sosial-budaya, penelitian ini menegaskan bahwa pemertahanan bahasa ibu tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas dan alat perekat sosial dalam keluarga. Ketika setiap anggota keluarga memiliki kebanggaan dan kesetiaan terhadap bahasa ibu masing-masing, proses pewarisan bahasa ke generasi berikutnya dapat berjalan lebih efektif. Hal ini berimplikasi pada upaya pelestarian keragaman linguistik di Indonesia yang kaya akan bahasa daerah, sehingga dapat memperkuat ketahanan budaya di tengah arus globalisasi yang cenderung mendorong homogenisasi bahasa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berdampak pada penguatan kajian akademis dalam bidang sosiolinguistik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi praktik pelestarian bahasa di masyarakat. Fenomena positif seperti yang ditemukan dalam keluarga Bapak Muhlisin dapat menjadi model inspiratif bagi keluarga lain di berbagai daerah, terutama yang menghadapi ancaman pergeseran atau kepunahan bahasa daerah.

4. Simpulan

Sikap dan pemertahanan bahasa dalam keluarga bapak muhlisin memiliki dampak sikap dan pemertahanan bahasa ibu. Dalam keluarga tersebut memiliki sikap bahasa yang positif, dikarenakan bahasa ibu tersebut sama-sama dipertahankan dan sama-sama dijaga. Meskipun keduanya menggunakan bahasa ibu yang berbeda. Hal tersebut menandakan bahwa keduanya bangga dengan bahasa ibu masing-masing. Sehingga menimbulkan ketidakhadanya pergeseran bahasa ibu dan pemertahanan bahasa berhasil dilakukan.

Daftar Pustaka

- Ayu Purnamasari, & Wira Jaya Hartono. (2023). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Jotika Journal in Education*, 2(2), 57.
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jisipol*, 3(2), hlm.23-29.
- Diah Purwianti, Dessy Wardiah, & Muhammad Ali. (2025). Sikap Bahasa Peserta Didik Smp Negeri 1 Belitang Jaya Terhadap Bahasa Indonesia (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 15(2), 157–168. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v15i2.18067>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fitriyah, & Turistiani, T. D. (2022). Mengukur Sikap Mahasiswa Universitas Tridinanti Palembang Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.32502/jbs.v6i1.4052>
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). *Analisis Sosiolinguistik : Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat. 4*.
- Houbner, T. (1996). *Sociolinguistic Perspectives: Paper on Language in Society 1956-1994 Charles A. Ferguson*. Oxford: Oxford University Press.

- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mesthrie, R. (2001). *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam-New York: Elsevier.
- Mesthrie, R. (2009). *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Meyerhoff, M. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. London and New York: Routledge.
- Pratiwi, L., Khairani, N., & Khairan, R. (2023). Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(4), 1–14. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/argopuro/article/view/1107>
- Ramdhani, I. S., & Enawar, E. (2019). admin_lptik,+30-Artikel+Intan+Sari+Ramdhani+&+Enawar. *Jurnal Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 277–283.
- Schilling, N. (2013). *Sociolinguistic Fieldwork*. New York: Cambridge University Press.
- Weinzierl, M. L. (2024). Bridging the Boundaries of Corporate Language Competence in Multinational Teams. *Business and Professional Communication Quarterly*. <https://doi.org/10.1177/23294906231221135>